

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM SYAIR TARIAN *SOLE OHA* PADA MASYARAKAT DESA DANIBAO KECAMATAN ADONARA BARAT KABUPATEN FLORES TIMUR

Louisa Anjelina Bulu¹, Yohakim Yolanda Mario Leu², Sirilus Karolus Keroponama Keban³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email : ¹Tuanwulu@gmail.com, ²leuhereng@gmail.com, ³siriluskeban14@gmail.com

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Tradisi lisan dalam masyarakat Lamaholot saat ini menghadapi ancaman pergeseran generasi dan degradasi pemaknaan akibat minimnya dokumentasi linguistik-estetik yang komprehensif. Selama ini, kajian terhadap seni pertunjukan lisan cenderung terbatas pada deskripsi etnografis umum tanpa membedah kekayaan gaya bahasa kiasan yang menjadi wadah transmisi nilai filosofis leluhur. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penyelidikan sistematis terhadap piranti kebahasaan guna menjaga kelestarian kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta makna gaya bahasa perbandingan dalam syair tarian *sole oha* pada masyarakat Desa Danibao, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka stilistika sastra. Data penelitian berupa satuan lingual berupa kata, frasa, dan larik syair yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat (*tukan orek*), perekaman, pencatatan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam syair *sole oha* meliputi metafora, personifikasi, dan eufemisme, dengan dominasi gaya bahasa personifikasi yang menginsani unsur alam dan rasa persaudaraan. Ketiga gaya bahasa tersebut berfungsi mengintensifkan keindahan puitik sekaligus menyamakan hal-hal tabu melalui ungkapan penghormatan sakral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan dalam *sole oha* merupakan representasi simbolik dari falsafah hidup masyarakat Lamaholot yang menjunjung tinggi persatuan, keharmonisan kosmis, dan religiositas. Penelitian ini berimplikasi secara teoretis pada pengayaan kajian stilistika tradisi lisan Nusantara serta berkontribusi praktis sebagai materi kontekstual dalam pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, syair, stilistika, tarian *sole oha*.

ABSTRACT

Oral traditions within the Lamaholot community currently face generational attrition and semantic dilution due to inadequate comprehensive linguistic-aesthetic documentation. Previous inquiries into oral performing arts have predominantly been restricted to broad ethnographic sketches without dissecting figurative tropes as repositories of ancestral philosophies. This condition underscores the critical necessity of a systematic inquiry into linguistic devices to safeguard local wisdom. This study aims to describe and analyze the forms and meanings of comparative language styles within the verses of the *sole oha* dance of the Danibao village community, West Adonara District, East Flores Regency. This investigation employed a descriptive qualitative method framed within literary stylistics. The research data

comprised linguistic units including words, phrases, and verse lines elicited through observation, in-depth interviews with customary custodians (tukan orek), audio recording, transcriptive fieldnotes, and documentary review. The results indicate that the comparative language styles manifested in the sole oha verses encompass metaphor, personification, and euphemism, predominantly governed by personification which anthropomorphizes nature and communal brotherhood. These tropes serve to amplify poetic aestheticism while veiling sacred or taboo matters through reverent expressions. This study concludes that comparative language styles in sole oha constitute a symbolic representation of the Lamaholot philosophy emphasizing solidarity, cosmic harmony, and profound religiosity. This study contributes theoretically to advancing oral stylistic literature across the Indonesian archipelago and offers pedagogical implications for contextual instructional materials in regional language and literature education.

Keywords: *comparative language style, poetry, stylistics, sole oha dance.*

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi primer sekaligus instrumen fundamental bagi manusia untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan emosi kebudayaannya. Melalui bahasa, manusia tidak sekadar menyampaikan informasi fungsional sehari-hari, melainkan juga menata tatanan sosial dan menegaskan eksistensi peradabannya (Hasbul et al., 2025; Sadriani et al., 2026; Setiadi, 2024; Situmorang et al., 2025). Sistem lambang bunyi yang arbitrer ini memungkinkan setiap kelompok masyarakat memelihara memori kolektif dan pandangan dunianya secara turun-temurun. Dalam dimensi kebudayaan, bahasa merefleksikan kedalaman spiritualitas serta sistem nilai yang dianut bersama (Aslan, 2018). Oleh karena itu, penyelidikan atas bentuk-bentuk kebahasaan selalu berbanding lurus dengan pemahaman terhadap dinamika kebudayaan para penuturnya.

Sebagai wujud konkret pemanfaatan bahasa dalam ranah kultural, sastra lisan hidup dan berkembang sebagai warisan peradaban masyarakat Nusantara. Sastra lisan hadir bukan semata-mata sebagai sarana hiburan komunal, melainkan sebagai sarana pedagogis yang mengajarkan moralitas, hukum adat, dan tatanan kosmis lokal. Dalam tradisi masyarakat kepulauan, sastra lisan menjadi media perekam sejarah yang dituturkan tanpa perantara aksara tertulis formal (Siregar, 2020; Sunardi et al., 2023; Winarti & Amri, 2020). Keberadaan sastra lisan mencerminkan kekayaan imajinasi kolektif dalam memandang relasi timbal balik antara manusia, pencipta, dan semesta. Oleh sebab itu, kelangsungan sastra lisan sangat menentukan ketahanan identitas kultural suatu entitas adat di tengah perubahan zaman.

Salah satu bentuk artikulasi sastra lisan yang memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat tradisional adalah syair. Syair adat digubah dengan susunan ritmis dan pilihan diksi terpilih untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis yang sarat makna. Melalui syair, ungkapan kegembiraan, ratapan duka, hingga permohonan berkah sakral dilantunkan secara khidmat dalam berbagai peristiwa adat. Keindahan bunyi dan keteraturan rima di dalam syair berfungsi memudahkan penutur serta pendengar mengingat pesan-pesan leluhur (Ratna, 2017). Dengan demikian, syair menjelma menjadi rekaman ekspresi batin kolektif yang memuat kaidah etika dan spiritualitas luhur masyarakat pendukungnya. Lebih jauh lagi, sastra lisan seperti syair tidak sekadar berfungsi sebagai artefak budaya masa lampau, tetapi juga berperan aktif sebagai mekanisme resolusi konflik dan penguat harmoni sosial di tengah dinamika masyarakat modern (Hutauruk, 2024; Resiana et al., 2025; Rosyidi & Rahman, 2026; Suroso et al., 2023; Ulinsa et al., 2022; Uluum et al., 2025).

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya pada masyarakat Desa Danibao, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, tarian *sole oha* merupakan representasi adat yang menyatukan gerak ragawi dan kelisanan syair. Tarian tradisional ini dimainkan secara melingkar dengan saling berpegangan tangan erat, melangkah serempak, dan menghentakkan kaki mengikuti ritme tuturan lisan. Bagi masyarakat Desa Danibao, *sole oha* bukan sekadar pertunjukan seni tari, melainkan sarana mediasi sosial yang merekatkan persaudaraan antarsuku dan klan (Genua, 2020). Pertunjukan ini senantiasa diselenggarakan pada upacara daur hidup, perdamaian adat, penyambutan tamu kehormatan, hingga ritual pascapanen. Kehadiran tarian ini menjadi simbol perjumpaan guyub yang meneguhkan kembali ikatan kekerabatan masyarakat agraris Lamaholot.

Daya tarik utama dalam pertunjukan *sole oha* terletak pada keunikan kebahasaan syairnya yang dikenal dengan istilah *koda*. Syair *koda* tidak dituturkan menggunakan ragam percakapan profan sehari-hari, melainkan menggunakan bahasa arkais tingkat tinggi yang kaya akan paralelisme dan figurasi puitis. Penutur syair, yang berkedudukan sebagai *tukan orek*, dituntut memiliki kepekaan rasa dan kecakapan memilih kata-kata kiasan yang anggun dan berwibawa. Setiap larik yang dilantunkan mengandung teka-teki simbolik, kiasan alamiah, dan kesantunan berbahasa yang mencerminkan etika diplomasi leluhur Lamaholot. Struktur kebahasaan yang padat bunyi dan makna tersebut menjadikan syair *sole oha* sebagai objek linguistik yang memiliki keistimewaan tersendiri.

Keindahan dan kedalaman makna dalam syair tersebut terbangun secara terencana melalui pemanfaatan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan merupakan pemanfaatan kiasan yang menyejajarkan, mempertemukan, atau membandingkan suatu objek dengan objek lain berdasarkan kesamaan atribut, karakteristik, atau sifatnya (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa ini memungkinkan penutur mengonkretkan gagasan-gagasan abstrak menjadi gambaran inderawi yang hidup dan menggugah emosi pendengar. Keraf (2010) memaparkan bahwa gaya perbandingan mencakup berbagai varian seperti metafora, personifikasi, dan eufemisme yang berfungsi menyublimasikan pesan tuturan. Dalam konteks sastra tradisional, gaya bahasa perbandingan berfungsi memperhalus ungkapan sekaligus mengokohkan estetika tuturan adat.

Untuk membedah kompleksitas estetika dan variasi bahasa dalam teks sastra lisan tersebut, pendekatan stilistika menjadi pisau analisis yang sangat tepat. Stilistika merupakan disiplin ilmu linguistik terapan yang memusatkan perhatian pada kajian gaya pemakaian bahasa, variasi pilihan diksi, dan efek estetis yang ditimbulkannya (Pradopo, 2020). Pendekatan ini menjembatani telaah linguistik murni dengan kritik sastra, sehingga tanda-tanda kebahasaan dapat diurai hingga menyentuh hakikat fungsi keindahannya. Melalui kacamata stilistika, relasi antara susunan bentuk bahasa (*form*) dan kedalaman makna (*meaning*) dapat dibuktikan secara empiris dan sistematis (Ratna, 2017). Penerapan stilistika pada syair adat memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana struktur kebahasaan bekerja menegakkan nilai-nilai kultural yang inheren.

Penelitian mengenai gaya bahasa dan sastra lisan telah dilakukan oleh sejumlah akademisi sebelumnya dengan beragam lokus telaah. Umami et al. (2020) meneliti pemanfaatan gaya bahasa perbandingan pada antologi puisi dan menegaskan perannya dalam penguatan kompetensi apresiasi sastra peserta didik. Penelitian lain oleh Martani et al. (2019) menganalisis fungsi gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam lirik musik populer sebagai representasi emosional pencipta lagu. Sementara itu, kajian khusus mengenai kesenian *sole oha* pernah diulas oleh Genua (2020) yang berfokus pada analisis etnografis mengenai bentuk pertunjukan,

fungsi ritual, dan makna tradisi guyub masyarakat Lamaholot di kawasan Lembata dan Flores Timur. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa kajian stilistika dan dokumentasi sastra lisan terus menjadi perhatian penting dalam dinamika kesusastraan.

Meskipun penelitian mengenai gaya bahasa maupun kesenian *sole oha* telah tersedia, telaah terdahulu belum membedah secara spesifik struktur gaya bahasa perbandingan di dalam teks syair *sole oha* masyarakat Desa Danibao. Sebagian besar penelitian stilistika masih berorientasi pada karya sastra modern tertulis seperti puisi kanonik dan lirik lagu komersial. Di sisi lain, riset terdahulu mengenai *sole oha* cenderung menitikberatkan pada aspek antropologis dan koreografis tanpa menyentuh rincian linguistik mikroskopis dari tuturan *koda*. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, mengingat kepunahan tradisi lisan sering kali diawali oleh hilangnya pemahaman generasi muda terhadap lapisan gaya bahasa sastra daerahnya sendiri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis klasifikasi gaya bahasa perbandingan beserta makna filosofis yang terkandung di dalam syair tarian *sole oha* pada masyarakat Desa Danibao. Analisis difokuskan pada pemakaian gaya bahasa metafora, personifikasi, dan eufemisme sebagai representasi kearifan lokal penuturnya. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur stilistika sastra daerah Nusantara, melainkan juga menyediakan materi ajar kontekstual dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah. Melalui dokumentasi dan analisis ilmiah ini, kesinambungan nilai budaya Lamaholot diharapkan tetap terawat di tengah modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk membedah data kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang paling relevan karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan fenomena gaya bahasa perbandingan dalam syair *sole oha* sebagaimana digunakan secara alami oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Moleong (2017), metodologi kualitatif diarahkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menempatkan konteks sosial-budaya sebagai fondasi utama dalam menginterpretasi teks bahasa adat. Dengan demikian, pendekatan ini mampu mengungkap struktur estetika dan muatan filosofis tradisi lisan secara utuh.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Danibao, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan larik kalimat yang mengandung penanda gaya bahasa perbandingan dalam syair *sole oha*. Sumber data terdiri atas tuturan lisan penutur ahli syair adat (*tukan orek*), tetua adat desa, rekaman audio-visual pertunjukan *sole oha*, serta transkripsi naskah adat *koda*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif pada acara adat, wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama informan kunci, perekaman digital, dan studi dokumentasi arsip desa. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber diterapkan guna menguji keabsahan data sebelum memasuki tahapan analisis (Iskandar, 2021).

Teknik analisis data mengadopsi model alir yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Iskandar, 2021). Tahap reduksi diawali dengan mentranskripsikan tuturan lisan bahasa Lamaholot dialek Danibao ke dalam bentuk tulisan fonemis, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah dan kontekstual, lalu mengklasifikasikan satuan lingual tersebut ke dalam kategori metafora, personifikasi, dan

eufemisme. Selanjutnya, data disajikan melalui matriks korpus beranotasi stilistika yang disertai uraian kontekstual makna kulturalnya. Penarikan simpulan dilakukan secara induktif dengan mengaitkan temuan stilistika terhadap nilai filosofis masyarakat Lamaholot. Keabsahan analisis juga diperkuat melalui pemeriksaan ahli (*expert judgement*) di bidang bahasa dan sastra daerah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses pengumpulan data dan klasifikasi stilistika terhadap teks transkripsi syair tarian *sole oha* di Desa Danibao, ditemukan tiga varian gaya bahasa perbandingan yang mendominasi tuturan *koda*. Ketiga varian gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa eufemisme. Gaya bahasa metafora muncul dalam bentuk analogi langsung antara keramaian pesta dengan pertumbuhan alamiah tanaman serta penyejajaran keagungan transendental. Gaya bahasa personifikasi ditemukan secara melimpah pada pemberian atribut insani terhadap unsur hati, kampung halaman, dan benda langit. Sementara itu, gaya bahasa eufemisme dimanfaatkan penutur untuk menghaluskan sebutan bagian tubuh, kematian, dan ritual permohonan tobat religius secara sopan dan sakral.

Untuk memberikan gambaran korpus data yang sistematis dan terstruktur mengenai wujud gaya bahasa perbandingan tersebut, data tuturan disajikan secara komparatif. Penyajian mencakup teks asli bahasa Lamaholot, terjemahan harfiah (*gloss*), terjemahan kontekstual, serta jenis figurasinya. Korpus data hasil inventarisasi gaya bahasa perbandingan dalam syair *sole oha* tersebut disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Syair Tarian Sole Oha Masyarakat Desa Danibao

No	Teks Syair Bahasa Lamaholot	Terjemahan Harfiah	Makna Kontekstual	Jenis Gaya Bahasa
1	<i>Mur'ha aku tawan tepi lewotana</i>	Ramai apa tumbuh di tepi kampung	Keramaian pesta perjumpaan apa yang sedang terselenggara megah di kampung halaman ini	Metafora
2	<i>Tuan bele raya blolon</i>	Tuan besar agung di atas tinggi	Seruan pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi sebagai penguasa langit dan bumi	Metafora
3	<i>Go lodo dope ina bine</i>	Saya turun antar ibu saudari benih	Pelaksanaan ritual mengantar benih padi pusaka sebagai lambang kesuburan pertanian	Metafora
4	<i>Tun pito haka getan, wulan lema haka</i>	Tahun tujuh naik genap, bulan lima naik saatnya	Penantian masa panen yang telah genap berjalan tujuh tahun lima bulan lamanya	Metafora

5	<i>Tuo tapan teperoho onek murek naen</i>	Tuang sambung berbelaskasih hati sungguh-sungguh	Mari berhimpun menyatukan niat suci dengan kelembutan sanubari yang tulus	Personifikasi
6	<i>Bera-bera pana pai ia hule lewo sare</i>	Cepat-cepat jalan kemari lihat kampung baik	Lekaslah melangkah kemari untuk menyaksikan dan menyapa keelokan desa kami	Personifikasi
7	<i>Go huda tapano lusi ka'an hama lusi reran wulan</i>	Saya suruh terbang melayang burung kawan sama burung matahari bulan	Aku mengutus langkahmu melayang bebas melintasi langit layaknya pengawal surya dan rembulan	Personifikasi
8	<i>Mei worak moen na'an puli morit kame sampe nuan tutu</i>	Darah lemak Engkau buat sembuh hidup kami sampai akhir zaman	Curahan darah penebusan Kristus menyucikan dan memulihkan kehidupan kami hingga kekal	Eufemisme
9	<i>Peten nuban pulo, hukut naran baran lema, beto gelek kame wahangkae ina maria</i>	Ingat anak laki sepuluh, panggil pemuda lima, datang tolong kami Bunda Maria	Ingatlah seluruh keturunan kami dan sudilah Bunda Maria hadir menjadi perantara pertolongan abadi	Eufemisme
10	<i>Amak ina kaka ari mio wahankae, tite wahan taa'an tou kirin ehan</i>	Bapak ibu kakak adik kalian semua, kita sekalian buat satu kata satu jiwa	Wahai seluruh keluarga besar, marilah kita satukan tekad dan padukan segenap jiwa dalam persaudaraan	Eufemisme

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1, tampak jelas bahwa distribusi gaya bahasa perbandingan dalam syair *sole oha* bekerja pada ranah leksikal dan sintaksis yang mencerminkan cara pandang masyarakat Danibao. Gaya personifikasi dan metafora memperlihatkan relasi intim antara manusia dengan alam geografis kepulauan, sedangkan eufemisme merefleksikan nilai kesantunan sosial dan devosi religius. Pemakaian leksikon arkais dalam Tabel 1 membuktikan bahwa struktur *koda* memiliki tingkat kepuitisan tinggi yang membedakannya secara tegas dari wacana bahasa lisan sehari-hari. Hubungan komparatif yang terbangun tidak sekadar memperindah susunan larik, melainkan membungkus mandat moral leluhur menjadi kesatuan musikal yang memikat sanubari pendengar. Dengan demikian, data Tabel 1 menjadi landasan empiris untuk mengelaborasi fungsi makna kultural pada bagian pembahasan berikut.

Pembahasan

Gambaran Umum Syair *Sole Oha*

Syair *sole oha* pada masyarakat Desa Danibao menempati posisi sentral sebagai sastra lisan sakral yang mengiringi tarian komunal kebanggaan warga Lamaholot. Keberadaan syair ini tidak dapat dipisahkan dari formasi melingkar para penari yang saling menyilangkan tangan di pundak atau pinggang sembari mengentakkan kaki ke bumi secara ritmis tanpa instrumen

musik petik atau pukul. Penuturan syair dipimpin oleh *tukan orek* yang melantunkan bait-bait inti narasi adat, yang kemudian disambut secara bersahut-sahutan oleh koor penari (*oha*). Kesatuan antara gerak tari, irama langkah, dan pelafalan syair membentuk harmoni simbolik yang meneguhkan persatuan kosmis. Secara filosofis, pertunjukan ini melambangkan kesetaraan sosial masyarakat di mana setiap individu lebur ke dalam lingkaran persaudaraan yang tak berujung. Selain fungsi estetisnya, tradisi ini berperan sebagai medium kontrol sosial yang mengedepankan prinsip humanitas, tanggung jawab, dan kontekstualitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Harun et al., 2026; Loise et al., 2026; Moses, 2021; Ulimawati et al., 2025).

Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Perbandingan yang Ditemukan

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur puisi syair *sole oha* diwarnai oleh tiga bentuk gaya bahasa perbandingan utama, yaitu metafora, personifikasi, dan eufemisme. Gaya bahasa metafora hadir melalui analogi langsung yang menautkan ranah sumber (*source domain*) berupa flora atau figur kepemimpinan dengan ranah sasaran (*target domain*) berupa peristiwa komunal. Gaya personifikasi mewujudkan melalui atribusi tindakan insani kepada entitas non-manusia, seperti desa yang seolah menyapa warga dan hati yang mampu merangkul secara ragawi. Sementara itu, gaya eufemisme diaplikasikan melalui substitusi leksikal yang mengganti rujukan fisik langsung menjadi tuturan kiasan yang bernilai rasa sopan dan agung. Kehadiran ketiga gaya bahasa ini membentuk jalinan stilistika yang padat dan dinamis sepanjang pementasan tari berlangsung. Integrasi gaya-gaya bahasa tersebut memperkuat kedalaman makna pesan moral yang disampaikan, sehingga penonton dapat menginternalisasi nilai-nilai tradisional secara lebih intuitif dan estetis (Aprisa et al., 2025; Manik & Harahap, 2026; Mayasari et al., 2026; Wowor et al., 2026).

Analisis Makna pada Setiap Data Gaya Bahasa

Analisis terhadap gaya bahasa metafora pada larik *mur'ha aku tawan tepi lewotana* memperlihatkan bagaimana konsep keramaian pesta (*mur'ha*) disandingkan langsung dengan konsep pertumbuhan (*tawan*) tanaman. Keraf (2010) menegaskan bahwa metafora mengimplikasikan perbandingan dua hal secara langsung tanpa memakai kata perangkai komparatif. Dalam konteks syair ini, kegembiraan masyarakat diposisikan laksana benih hayati yang mekar dan berakar subur di tanah tumpah darah (*lewotana*). Pada data personifikasi *tuotapan teperoho onek murek naen*, kata *onek* (hati) dipersonifikasikan seolah-olah memiliki daya fisik untuk menyambung (*tapan*) ikatan belas kasih di antara warga klan yang sedang berselisih. Figurasi ini memancarkan pesan emosional mendalam agar setiap warga menanggalkan ego individual demi persaudaraan sejati. Terakhir, penggunaan eufemisme pada frasa *liwang lali loda* berfungsi sebagai penghalus tuturan untuk merujuk pada situasi konflik yang sensitif, guna menjaga harmoni sosial serta martabat komunitas dalam bingkai adat yang luhur (Takwa et al., 2022).

Adapun pada data eufemisme *mei worak moen na'an puli morit kame sampe nuan tutu*, terjadi pengalihan makna sakral pada frasa *mei worak* (secara harfiah: darah dan lemak). Merujuk pada Chaer (2019), eufemisme adalah penggantian kata atau ungkapan yang dinilai kasar, mengerikan, atau tabu dengan ungkapan yang lebih santun dan berterima. Penyebutan *mei worak* dalam konteks ritual adat perkawinan atau rekonsiliasi merupakan bentuk penghalusan simbolis terhadap darah perjanjian kurban dan pengorbanan tubuh Kristus dalam sinkretisme iman Katolik masyarakat setempat. Larik ini menegaskan permohonan agar keselamatan dan pemulihan hidup menyertai keturunan warga Danibao sampai batas waktu

yang tak terhingga (*nuan tutu*). Dengan demikian, pilihan diksi eufemistik tersebut menyiratkan rasa gentar dan takzim manusia di hadapan penyelenggaraan Ilahi.

Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa dalam Syair

Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam syair *sole oha* mengemban dua fungsi pokok, yakni fungsi estetis-puitik dan fungsi pragmatis-magis. Secara estetis, gaya kiasan membangkitkan suasana puitik yang megah, ritmis, dan memikat sehingga tuturan adat terhindar dari kesan verbalistik yang menjemukan (Pradopo, 2020). Bunyi aliterasi dan asonansi yang menyertai gaya perbandingan mempermudah pelantun syair menjaga tempo hentakan kaki penari. Secara pragmatis-magis, gaya bahasa kiasan berfungsi sebagai tameng diplomasi tutur untuk menghindari ujaran langsung yang berpotensi menyinggung leluhur atau memicu konflik antarsuku. Menurut Ratna (2017), gaya bahasa dalam sastra lisan berfungsi melembagakan konvensi sosial agar pesan moral dapat diinternalisasi tanpa resistensi psikologis dari pendengarnya.

Hubungan Gaya Bahasa dengan Karakteristik Masyarakat Setempat

Pilihan gaya bahasa perbandingan di Desa Danibao bertaut erat dengan kondisi ekologis, sosiologis, dan religiositas masyarakat Lamaholot di Adonara Barat. Dominasi kiasan yang mengaitkan manusia dengan tanah (*lewotana*), benih (*bine*), dan peredaran benda langit (*reran wulan*) mengonfirmasi corak hidup agraris-kosmis yang bergantung pada keseimbangan alam. Masyarakat Lamaholot memandang kosmos bukan sebagai objek eksploitasi mekanis, melainkan subjek hidup yang memiliki jiwa dan kehendak moral (Genua, 2020). Penggunaan eufemisme religius juga merefleksikan perpaduan harmonis antara kosmologi adat leluhur dengan ajaran spiritualitas kristiani yang dianut secara taat. Dengan demikian, gaya bahasa dalam syair *sole oha* merupakan cerminan ontologis dari karakter masyarakat Danibao yang komunal, religius, dan selaras dengan alam lingkungannya.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi cakrawala riset stilistika yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian Umami et al. (2020) dan Martani et al. (2019) mengidentifikasi bahwa metafora dan personifikasi merupakan instrumen efektif dalam mengekspresikan intensitas emosional pada media sastra modern. Namun demikian, kedua penelitian tersebut menelaah teks tertulis individual yang terbebas dari ikatan ritual sosial. Berbeda halnya, temuan dalam syair *sole oha* ini membuktikan bahwa metafora dan personifikasi dalam sastra lisan bekerja secara kolektif di bawah kendali tata nilai adat yang mengikat komunitas penuturnya. Sementara bila dikomparasikan dengan riset etnografis Genua (2020), penelitian ini berhasil mengisi dimensi lingual yang belum tergarap dengan menyajikan evidensi korpus gaya bahasa perbandingan secara tekstual dan struktural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa syair tarian *sole oha* pada masyarakat Desa Danibao memanfaatkan tiga varian gaya bahasa perbandingan, yaitu metafora, personifikasi, dan eufemisme. Gaya bahasa personifikasi dan metafora tampil secara dominan melalui penganalogian gerak alamiah tanaman, peredaran benda langit, dan personifikasi organ batin manusia untuk mengonkretkan pesan moral persatuan. Sementara itu, gaya bahasa eufemisme difungsikan secara konsisten untuk menghaluskan tuturan sakral terkait pengorbanan darah, permohonan ampun, serta penghormatan kepada kekuatan transendental. Keseluruhan pemakaian gaya bahasa perbandingan tersebut secara padu menyuarakan falsafah

hidup masyarakat Lamaholot yang menempatkan keselarasan kosmis, kekerabatan guyub, dan ketaatan religius sebagai pilar tertinggi peradaban mereka.

Penelitian ini berimplikasi teoretis terhadap perluasan dokumentasi stilistika bahasa daerah kepulauan yang mendasarkan estetika teks pada performa ritual komunal. Secara praktis, inventarisasi gaya bahasa ini dapat dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan pendidikan di Kabupaten Flores Timur sebagai materi ajar kontekstual dalam kurikulum muatan lokal tingkat sekolah menengah. Bagi peneliti masa depan, disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada aspek gaya bahasa penegasan dan pertentangan yang melatari dinamika berbalas pantun pada tarian *sole oha*. Di samping itu, pengkajian lintas dialek di seluruh wilayah pulau Adonara dan Lembata sangat dianjurkan guna memetakan variasi linguistik-antropologis tradisi lisan Lamaholot secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisa, D. M., Munaris, M., Prasetyo, H., & Rusminto, N. E. (2025). Gaya bahasa perbandingan dalam teks *pepacur* masyarakat Terbanggi Ilir karya Ahmad Fauzi. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 859–865. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1093>
- Aslan. (2018). *Budaya dan tradisi dalam kehidupan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2019). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Genua, V. (2020). Teks *sole oha* tradisi budaya guyub kultur Lembata Flores NTT. *Jurnal Lazuardi*, 3(1), 35–48. <https://doi.org/10.53441/jl.v3i1.38>
- Harun, H., Iswatiningsih, D., & Lisna, L. (2026). Ritual Cucurangi Togo Lasalimu sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 684–696. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.11758>
- Hasbul, W., Juliansyah, R., Kusmiarti, R., Apriyanto, A., Septikasari, D., Warikar, A., & Jasmari, J. (2025). *Bahasa Indonesia: Pemahaman, penggunaan, dan pengembangan di era modern*. Pustaka Inspirasi.
- Hutauruk, D. D. R. (2024). Dynamics of cultural values in modern Malay literature: An ethnolinguistic analysis of Tenas Effendy's didactic poetry. *Journal of Society Innovation and Development*, 6(1), 91–99. <https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.96>
- Iskandar. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Aplikasi untuk penelitian pendidikan, hukum, ekonomi dan manajemen, sosial, humaniora, politik, agama, dan filsafat*. Gaung Persada Press.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Loise, M., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). Menjaga tradisi dari generasi muda: Peran komunitas remaja adat di Desa Legian, Bali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1602–1614. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10717>
- Manik, J. L. K., & Harahap, R. (2026). Character formation through traditional Acehnese rhymes: A stylistic analysis of moral meaning. *Journal of Aceh Studies*, 3(1), 296–305. <https://doi.org/10.63924/joas.v3i1.140>
- Martani, F. T., Muryati, S., & Wardani, T. (2019). Pemakaian gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu-lagu grup musik Dewa 19 dalam album Kerajaan Cinta. *Jurnal Sapala*, 6(1), 90–102. <https://doi.org/10.26740/sapala.v6i1.28450>
- Mayasari, S., Zulfa, U., Sabilillah, I., Olivia, K. A., Khoirunnisa, S., Yanti, I., & Febriani, I. S. (2026). Menghidupkan tradisi shalawat untuk meningkatkan kesadaran spiritual

- santri Riyadhul Awamil dalam kegiatan pengajian. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1646–1655. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10724>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moses, F. (2021). Revitalisasi: Kai Mura Le dalam tradisi lisan Dolo (*The revitalization: Kai Mura Le in the Dolo oral tradition*). *Kibas Cenderawasih*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.299>
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Resiana, A., Novra, E., Rosmita, E., Arianto, T., Masitoh, S., Fernanda, A., Annisa, A., Karoluslina, K., Firdaus, M., Bur, E. Y., Saputri, W. N., & Hisna, H. (2025). *Sastra lisan nusantara: Tradisi yang tak lekang waktu*. University of Southampton Research Repository.
- Rosyidi, R., & Rahman, T. (2026). Tingkat pemahaman dan dampak sosial masyarakat terhadap syiir Madura karya Kh. Musfik Al-Karawi. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 155–165. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1836>
- Sadriani, A., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). Perempuan sebagai agen pendidikan informal anak dalam penguatan karakter berbasis budaya: Studi pada masyarakat adat Legian, Bali. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 568–579. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10043>
- Setiadi, G. (2024). Bahasa sebagai simbol peradaban kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. *Asmaraloka: Jurnal Pendidikan, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332>
- Siregar, A. M. J. A. K. (2020). Kearifan lokal cerita rakyat masyarakat Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Jermal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i1.2105>
- Situmorang, A., Ghipari, M., Halawa, E., Siahaan, D., Ramadhani, N., Bawamenewi, Y., Sitohang, F., & Siahaan, G. (2025). Peran bahasa dalam membentuk identitas budaya dan budaya. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 4(2), 186–189. <https://doi.org/10.62379/jishs.v4i2.3641>
- Sunardi, S., Widiarto, T., & Nugroho, L. A. (2023). The implementation of process approach to increase university students' historical academic writing skills based on oral stories in SWCU. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p75-88>
- Suroso, E., Sumarlam, Rohmadi, M., & Sumarwati. (2023). Mystical implicature of Javanese mantras: From lingual to transcendental? *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2384–2391. <https://doi.org/10.17507/tpls.1309.26>
- Takwa, T., Arafah, B., Sopiandy, D., Taqfiah, S. J., & Arafah, A. N. B. (2022). Humanistic values in metaphoric expressions of traditional marriage in Tolaki Mekongga Kolaka. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(8), 1602–1608. <https://doi.org/10.17507/tpls.1208.16>
- Ulimawati, Y., Supriyono, S., & Rahayuningsih, S. (2025). Pemeliharaan bandeng kawak untuk Festival Lelang Bandeng Kabupaten Sidoarjo sebagai pembelajaran kontekstual berbasis proyek. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1760–1770. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8556>
- Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair Karambangan suku Pamona (*Aesthetic value representation in the Karambangan*



- poem of the Pamona tribe*). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401–414. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Uluum, D. C., Riswar, H., Prihartini, Y., Musli, Mustar, M., & Umasugi, M. K. (2025). Seloko adat Melayu Jambi: Refleksi kearifan lokal dalam tradisi dan budaya masyarakat Melayu Jambi. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v13i01.56778>
- Umami, A. S., & Prihantini, P. (2020). Gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran sastra di SMA. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.40>
- Winarti, W., & Amri, S. H. (2020). Sastra lisan sebagai refleksi kearifan lokal dalam menjaga sikap, perilaku, dan etika. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 139–156. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.259>
- Wowor, M., Syamsuddin, S., Agustan, A., & Nuraeni, I. (2026). Ethnosemiotic analysis of verbal and nonverbal symbols in Torompio traditional dance of the Pamona ethnic group, Central Sulawesi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 7(1), 221–229. <https://doi.org/10.37251/jee.v7i1.2288>